A. Judul: INTERPRETASI ZAMAN KALABENDHU SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

B. ABSTRAK

Oleh:

Prima Yoga Artika

NIM 1112183021

Abstrak

Ketertarikan dalam membaca karya sastra Jawa Kuno menghantarkan kepada salah satu karya sastra yang sangat unik dan menginspirasi untuk mengupas lebih lanjut untuk diampaikan kembali dalam bentuk karya seni lukis yaitu *Serat Kalatidha*, karya sastra yang menceritakan tentang ramalan beserta nasehat untuk menghadapi kegilaan dan kekacauan di zaman edan.

Periode kegilaan zaman *edan* tersebut diawali dengan zaman *Kalathida*, yaitu zaman dimana akal tidak digunakan, sementara yang berakal sehat diremehkan dan disebut juga dengan zaman *gemblung*. Zaman *Kalatidha* adalah sebab awal atau gejala memasuki zaman selanjutnya, yaitu zaman *Kalabendhu* yang disebut dengan *zaman edan.* Karena kekacauan terjadi di mana-mana karena ulah manusia sehingga alam pun tidak lagi ramah maka kerusakan parah pun tidak bisa dihindari. Setelah masa-masa paling berat sudah terlewati maka munculah era kebangkitan, yang ditandai dengan munculnya *Ratu Adil Herucakra* atau *Satria Piningit* yang memimpin umat manusia menuju kejayaan dan penuh kedamaian, sementara dalam Islam disebut Imam Mahdi, kemakmuran, zaman inilah yang disebut zaman *Kalasuba.*

Kata kunci: Sastra Jawa, Serat Kalathida, Zaman Edan, Kalabendhu, Lukis.

Abstract

An interest of reading ancient Javanese literature leading to one of very unique literary and inspiring for explore more to showing back in form of art painting namely Serat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kalatidha, the literary is telling us about prophecy and advice to facing about insanity and chaos in crazy age.

Period of insanity at the era begins in Age of Kalathida, ie the era where no use of healthy minds, meanwhile the healthy minds is underestimated are called as foolish era. Kalathida age the first cause or sign to entering next era which named Kalabendhu Era are called as crazy age. Chaos happen everywhere because human behavior causing the nature not friendly anymore then heavy damage cannot be evaded. After the hard times has been passed then resurrection era is come, with sign which coming from presence of Adil Herucakra Queen or Satria Piningit that will rule human race come to glory and peaceful, meanwhile in Islam he is called Imam Mahdi, prosperity, the era called Kalasuba.

Keywords: *Java literature, Serat Kalathida, crazy age, Kalabendhu, art painting*

C. PENDAHULUAN

Karya sastra Jawa kuno yang membuat antusias untuk dijadikan inspirasi sebagai penciptaan tugas akhir adalah tentang ramalan masa yang akan datang tentang zaman edan disebut zaman *Kalabendhu.* Kitab ini ditulis oleh Prabu Jayabaya seorang raja bijaksana yang memerintah kerajaan Kediri pada abad ke-12 (1137-1159) kitab tersebut digubah kembali oleh Raden Ranggawarsita (1802-1873) dalam bentuk tembang macapat. Ramalan *Kalabendhu* menggambarkan keadaan suatu zaman yang mengerikan dan sangat kacau. Hal inilah yang menjadi pemicu munculnya sebuah pertanyaan. Apakah ramalan tentang datangnya zaman *Kalabendhu* ini bisa di interpretasikan melalui karya seni lukis?

C.1. Latar Belakang

Karya seni mempunyai kekuatan mampu membawa perubahan dan perkembangan zaman. Salah satunya seni lukis yang mampu mentransfer suatu cerita kepada pengamat melalui indera penglihatannya. Hal ini memantapkan tekad atas

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

keinginan untuk membuat karya seni lukis yang mampu menginterpretasikan karya sastra Jawa kuno tersebut.

Ramalan zaman *Kalabendhu* yang tertulis dalam *Serat Kalathida* disebabkan pada waktu itu sang pujangga Ranggawarsito mendapat harapan akan mendapatkan jabatan yang lebih baik, sebagai Bupati. Berita angin telah tersebar sehingga menimbulkan kegembiraan. Tetapi ternyata harapan itu lenyap sebab di sekitar keraton banyak orang *yes man* atau penjilat. Orang-orang itulah yang akhirnya mendapatkan kedudukan. Kejadian inilah yang kemudian dianggap sebagai akibat *zaman edan*. Hanya yang *ngedan* dan menjilat yang dapat menyenangkan atasan, sehingga mendapatkan apa yang diinginkannya. Perasaan sakit hati inilah kemudian diungkapkan menjadi karya sastra yang universal. Sehingga tidak lapuk oleh zaman.

Peristiwa yang dilihat dan dialami pada masa Ranggawarsito pada abad 17 tidak beda jauh dengan keadaan zaman sekarang. Bahkan lebih memprihatinkan. Tanda zaman edan adanya orang-orang rakus, iri dan dengki jadi sikap hidup menyangkut *nistana*, kemelaratan dalam arti luas, maka zaman ditandai bukan hanya dengan kemelaratan material tapi juga etik, mora dan spiritual. Nilai-nilai moral kacau. Kekacauan tersebut seperti yang dituliskan dalam *Serat Kalatidha* yang digubah oleh Ranggawarsito dalam bentuk tembang Macapat pupuh Sinom tersebut terdiri dari 12 bait.[1]

Ketertarikan mengangkat tentang kekacauan zaman karena adanya kemiripan yang digambarkan dalam ramalan zaman *Kalabendhu* karangan Prabu Jayabaya maupun gubahan Ranggawarsita yang dituliskan kembali dalam buku-buku tersebut sangat mirip dengan kekacauan keadaan zaman sekarang, mulai dari kekacauan alam, kekacauan sosial, politik, budaya, agama maupun kekacauan dalam diri setiap individu. Fenomena-fenomena yang inilah yang melatarbelakangi sebagai konsep dalam penciptaan Tugas Akhir karya seni lukis.

[1] Andjar Any. 1989. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita dan Sabdopalon.* Semarang: CV. Aneka Ilmu. p. 30

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C.2. Rumusan/Tujuan

1. Apa yang terjadi dalam ramalan zaman *Kalabendhu*, dan bagaimana perbandingannya dengan keadaan zaman sekarang?
2. Bagaimana menginterpretasikan kekacauan zaman *Kalabendhu* dan zaman sekarang dalam bentuk lukisan?

C.3. Teori dan Metode

a. Teori

Zaman *Kalabendhu* disebutkan dalam naskah *Serat Kalatidha* dan *Serat Sabdatama* yang digubah oleh Raden Ranggawarsita, menggambarkan keadaan yang penuh dengan penuh kemerosotan, banyak permasalahan, dan penuh dengan angkara murka. Banyak orang yang melakukan dan mendapatkan *bebendhu* (kemarahan) sebab mengejar kepentingan pribadi. Sering kali bentrok atau koflik antara satu dengan yang lainnya. Angkara murka menguasai keadaan. Sifat dan watak manusia pada zaman ini didominasi oleh tiga perilaku yang tidak menerminkan budi pekerti luhur, antara lain:

1. *Artati*: yang berarti uang, orang hanya mengejar harta benda, atau menumpuk kekayaan. Tidak peduli dengan cara yang ditempuh, benar atau salah, haram atau halal.
2. *Nistana*: yang berarti *kemelaratan*, kehidupan diliputi kemelaratan bukan hanya dengan kemelaratan materiil tapi juga etik, mora dan spiritual. Keadaan yang sengsara ini membuat orang berbuat rakus karena dikuasai nafsu serakah.
3. *Jutya*: yang berarti kejahatan. Kejahahatan yang merajarela menimbulkan perasaan khawatir, resah dan rasa tidak aman. Kekacauan terjadi dimana-mana. Kejahatan susah diberantas.[2]

Indikasi zaman *Kalabedhu* yang berkaitan dengan alam adalah sering terjadi gerhana, bencana bermacam-macam seperti hujan abu dan gempa bumi, banjir bandang. Hujan salah musim, banyaknya penyakit-penyakit aneh yang diderita manusia. Sungai yang kehilangan danaunya, sementara pasar kehilangan keramaiannya.

[2] *Ibid*., p. 89

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Serat Sabdatama menjelaskan bahwa dalam zaman *Kalabendu* banyak manusia yang dilambangkan seperti ular berkepala dua, yaitu manusia berhati dua. Manusia tersebut tidak memiliki keteguhan jiwa yang dikarenakan untuk menyelamatkan atau menguntungkan diri sendiri. Namun faktanya manusia berhati dua tak bisa selamat di dalam hidupnya. Sebab akan dikucilkan dalam pergaulan. Hukum *cakra manggilingan* (filosofi atau keyakinan berputarnya roda kehidupan baik mikro maupun makro) merupakan hukum yang tidak dapat ditolak dan mengalir sebagaimana mestinya, sehingga hidup dalam zaman *Kalabendhu* dianjurkan untuk mengurangi hawa nafsu pribadi yang akan menjerumuskan pada kerepotan dan kekacauan.

Isi *Serat Sabdatama* pada bagian awal terdapat petuah yang menuliskan hidup dalam zaman *Kalabendhu* sebaiknya senantiasa awas dan waspada, selalu cinta kepada sesama, mengurangi nafsu angkara. Sebab segala nafsu-nafsu tersebut selalu mendapat angin dalam zaman *Kalabendhu.* Pada zaman ini akan ada banyak manusia bunglon (munafik) dan mempertuhankan kekuasaan serta kekayaan.

Hasil perbandingan yang ada dalam ramalan *Kalabendhu* dengan zaman sekarang mengenai zaman edan inilah yang akan menjadi ide konsep penciptaan tugas akhir karya seni lukis.

Interpretasi ramalan *Kalabendhu* ke dalam seni lukis dalam pendekatan estetis dilakukan dengan upaya menyingkapkan makna yang lebih dalam dari suatu teks ramalan yang nantinya menjadi inspirasi dalam proses pembentukan visual seperti warna warna kelam dan komposisi yang padat dan tumpang tindih sebagai interpretasi dari kekacauan dan kesemprawutan suatu zaman seperti yang di tuliskan dalam ramalan *Kalabendhu.*

Teori interpretasi dalam bukunya M Dwi Marianto yang berjudul "Art And Levitation" menyatakan:

> Interpretasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Dari aspek praktikal Rosalind Ragans, dalam ARTALK mengemukakan dua pernyataan demikian: 'Dalam menginterpretasi anda punya dua pertanyaanuntuk dijawab: "Apa yang terjadi" dan "Apa yang coba dikatakan seniman?' Dalam ini

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Anda menjelaskan atau mengatakan makna dari karya seni yang sedang dihadapi. Disini pulalah anda dapat membuat dugaan dan perkiraan-perkiraan secara kreatif dengan menggunakan penalaran, imajinasi dan keberanian Anda.[3]

b. Metode

Penyampaian pesan-pesan yang terdapat dalam ramalan *Kalabendhu* melalui seni lukis proses penciptaannya cenderung membebaskan gaya atau aliran dan tekhnik, bisa saja semua aliran disatukan untuk mewakili gejolak jiwa hingga membentuk suatu karya lukisan dengan karakteristik tertenu. Dengan bermacam-macam corak dan teknik, maka dapat memancing timbulnya gagasan-gagasan baru yang memperkaya teknik berkarya. Dalam segi aliran terutama yang menonjol dan lebih dominan adalah kubisme dan surealis dengan komposisi yang lebih penuh dan seperti nampak gerah dan berjejalan, berbeda dengan surealis pada umumnya yang bersifat *nglangut*. Untuk menggambarkan tentang *chaos* atau kekacauan maka dalam membuat komposisi akan dibuat seolah tumpang tindih dan berdesakan untuk menampilkan perasaan gerah, tidak nyaman, serta tidak terkontrol/terkendali

Dalam mewujudkan bentuk karya seninya seorang seniman memang akan menampakkan ciri-ciri kepribadiannya yang mandiri dan khas, yakni berapa besar dan keaslian bakatnya, seberapa jauh keterampilan teknik seni rupanya dan bagaimana dia memperlakukan unsur-unsur seni dalam caranya yang unik dan asli. Inilah gaya kesenimannya dalam hal bentuk.[4] Dalam proses berkarya ini pengambilan bentuk sosok yang sudah mengalami beberapa deformasi seperti destruksi, distorsi serta simplifikasi dan merupakan penggabungan dari berbagai bentuk yang sudah pernah ada tujuannya menghadirkan figur manusia yang angker, pemarah, culas, sedih, dan mengundang rasa tegang.

[3] M Dwi Marianto.2015. *Art And Levitation*. Yogyakarta:Pohon Cahaya. P. 112
[4] Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. ITB Bandung. p. 116

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. PEMBAHASAN KARYA

Proses kreatif merupakan sebuah momen yang sensitif bagi seorang perupa, oleh sebab itu dibutuhkan pertanggung jawabkan kepada publik atas proses kreatif yang selama ini telah dilakukan. Bukan hanya sekedar berkarya dan memamerkan karya rupa, namun juga harus mampu mempresentasikan ide atau gagasannya mengenai suatu permasalahan diuraikan secara visual dalam karya- karyanya.

Sebuah karya rupa bukan hanya berisi tentang pengolahan elemen- elemen seni rupa seperti garis, warna, ruang dan tekstur, namun juga mengenai makna dalam setiap karya dan sebagai sebuah sarana bagi perupa berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam bab ini akan dijabarkan satu demi satu tentang makna yang terkandung didalam karya- karyanya, gagasan serta pesan- pesan yang termuat didalamnya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1. *"Ilang Kawirangan"*
Akrilik pada kanvas, 100 x 150cm, 2016.

Dalam ramalan *Kalabendhu* disebutkan bahwa kelak semua orang akan seperti tidak punya rasa malu dan semakin semakin menggila, *yen ora melu ngedan ora keduman*, sehingga seolah seperti tidak punya rasa malu pada diri stiap orang. Sehingga sungguh mengkhawatirkan jika seorang apparat pemerintah, hakim, pemimpin tidak punya rasa malu akan membuat orang lain akan semakin terhimpit dan sengsara karena peran yang dilaksanakannya tidak didasari rasa perikemanusiaan karena rasa malu sudah hilang.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

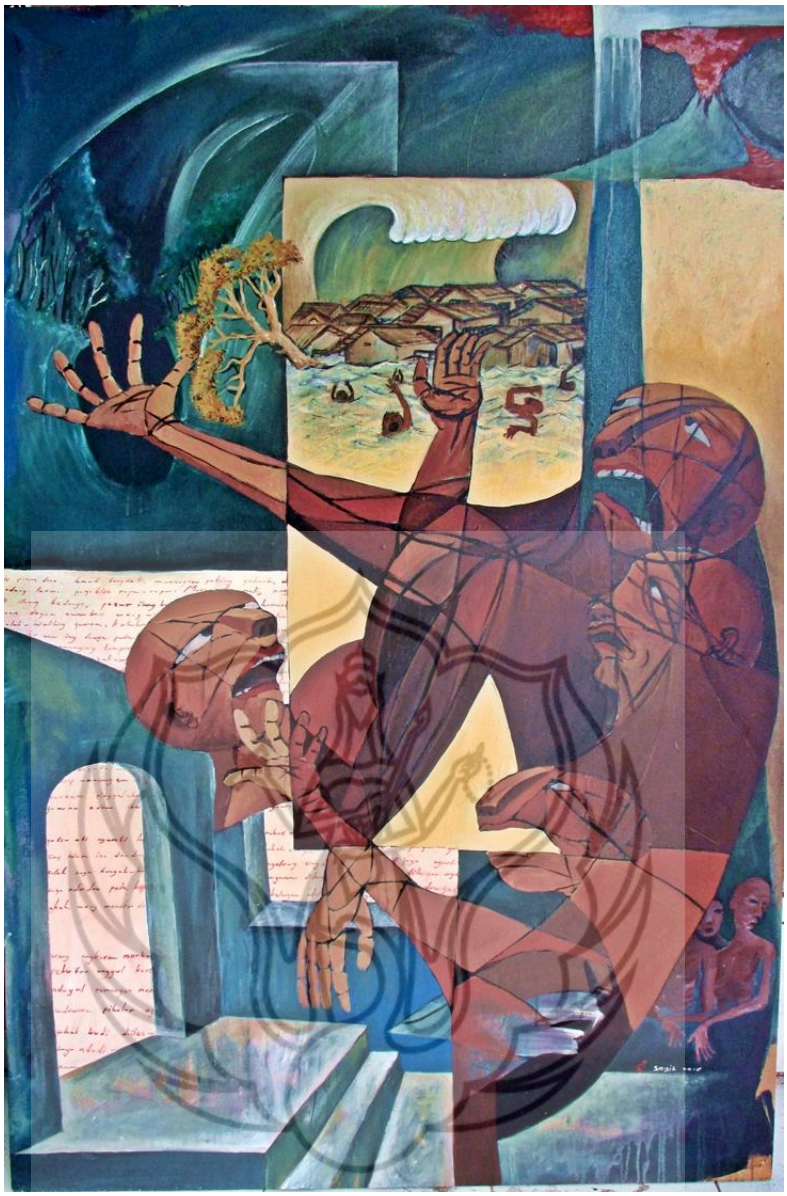

Gambar 2. *"Time Chaos"*
Akrilik pada kanvas, 100 x 150cm, 2016.

Zaman *Kalabedhu* zaman yang penuh bencana alam yang menimpa manusia. Alam menggugat, alam tidak ramah lagi karena ulah manusia sendiri yang tak bersahabat. Sehinggaterjadi bencana alam yang berupa banjir bandang, tanah longsor, peanasan global, gunung meletus, terjadi gerhana, bencana bermacam-macam seperti hujan abu dan gempa bumi, banjir bandang. Hujan salah musim, kekeringan melanda, dan sehingga munculah penyakit-penyakit aneh yang diderita manusia.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 3. *"Diskusi Hitam"*
Akrilik pada kanvas, 180 x 140cm, 2016.

Dalam zaman *Kalabendhu* dimana banyak orang *bebendhu*, saling memaki dan marah-marah. Logika sudah diputar balikkan, salah menjadi benar dan sebaliknya. Yang berakal sehat dan berhati suci tersingkirkan. *Jujur ajur, yen ora melu edan ora keduman melik.*

.Diskusi Hitam, dimana pemimpin beradu argumen dan saling hujat, saling tuding tentang siapa yang benar dan siapa yang salah demi menutupi boroknya sendiri. Selalu mementingkan kepentingan kelompoknya sendiri. Perhatiannya sibuk berdebat dan saling bermusuhan antar sesame pemimpin atau pejabat dimana seharusnya dipilih rakyat untu saling bahu membahu membantu mengatasi masalah pemerintahan. Selalu menghalalkan segala cara demi ambisi pribadi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 4. *"Negri Sandiwara"*
Akrilik pada kanvas, 180 x 128cm, 2014.

Gonjang-ganjing dalam sebuah pemerintahan terjadi karena pemimpin yang kurang amanah bertindak seperti badut. Janji manis sana-sini seperti pemeran opera yang penuh sandiwara dan saling tuding antar sesama pejabat untuk menutupi boroknya. Rakyat hanya mampu menjadi penonton karena sudah lelah tertindas. Jika berani berontak justru tambah semakin runyam. Tak mampu melawan birokrasi yang begitu rumit. Hari berganti tahun sampai bertahun-tahun rakyat menunggu ratu adil yang mampu membawa negeri pada masa keemasan hanyalah sebuah bumbu manis dalam sebuah cerita yang tertulis dalam sebuah buku tebal yang berisikan sejarah kelam sebuah negeri sandiwara.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 5. *"Cakra Manggilingan"*
Akrilik pada kanvas, 100 x 150cm, 2016.

Serat Sabdatama menjelaskan bahwa dalam zaman *Kalabendu* banyak manusia yang dilambangkan seperti manusia berhati dua. Manusia tersebut tidak memiliki keteguhan jiwa yang dikarenakan untuk menyelamatkan atau menguntungkan diri sendiri. Namun faktanya manusia berhati dua tidak bisa selamat di dalam hidupnya. Sebab akan dikucilkan dalam pergaulan. Hukum *cakra manggilingan* (filosofi atau keyakinan berputarnya roda kehidupan baik mikro maupun makro) merupakan hukum yang tidak dapat ditolak dan mengalir sebagaimana mestinya, sehingga hidup dalam zaman *Kalabendhu* dianjurkan untuk mengurangi hawa nafsu pribadi yang akan menjerumuskan pada kerepotan dan kekacauan.

Dalam lukisan tersebut menggambarkan seorang melayang dan lupa diri. Namun dirinya tak menyadari bahwa sikapnya yang sombong tersebut akan membuat dirinya terjerumus kedalam lubang (karma).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. KESIMPULAN

Karya sastra Jawa kuno adalah peninggalan artefak yang bernilai tinggi karena di dalamnya menuliskan berbagai macam ramalan yang akan terjadi dikemudian hari yang disertakan ajaran ajaran budi pekerti luhur untuk hidup yang lebih baik. Banyak manusia bunglon pada zaman ini yang selalu mempertuhankan kekuasaan dan harta.

Melalui karya seni lukis yang berinterpretasikan ramalan zaman *Kalabendhu* ini senantiasa mengajak kepada masyarakat untuk selalu waspada dalam menghadapi kekacauan zaman. Saling menjaga guyup-rukun selalu hidup dalam keadaan awas dan waspada, selalu menjaga toleransi antar sesama, mengesampingkan perbedaan, mengurangi hawa nafsu.

Dalam membandingkan gambaran kekacauan yang tertuliskan dalam karya sastra dengan keadaan zaman sekarang untuk digunakan sebagai sumber ide penciptaan maka dilakukan dengan upaya pengumpulan data dan fakta yang dominan di ambil melalui media masa seperti koran, tabloid dan berita-berita di tv dalam kehidupan sehari hari. Kemiripan-kemiripan kekacauan zaman yang di tuliskan dalam *Serat Kalatidha* dan *Sabda Tama* dengan keadaan zaman sekarang inilah yang akan menjadi ide dalam pembuatan karya seni lukis.

Karya seni lukis dengan menginterpretasikan ramalan *Kalabendhu* yang berisikan penggambaran *chaos* terhadap suatu zaman cenderung dilukiskan dengan warna-warna panas dan gelap untuk memperkuat suasana yang gerah panas dan mencekam. Penggambaran figur dengan ekspressi culas, ketakutan, marah dan lain sebagainya sengaja di buat sedemikian rupa agar menimbulkan perasaan kurang nyaman ketika dipandang oleh pengamat. Maksud ini agar tersampaikan atas apa yang telah diinterpretasikan dari isi kandungan karya sastra melalui seni lukis dalam tugas akhir ini.

Dengan segala kekurangan yang ada diharapkan adanya masukan beupa saran dan kritik terhadap karya-karya yang telah dibuat, dengan adanya saran dan kritik yang telah diberikan dapat membuat karya-karya yang dihasilkan mampu menyampaikan gagasan serta ide sesuai dengan pokok permasalahan yang disampaikan, sehingga dapat terjalin komunikasi dengan penikmat seni dan masyarakat melalui karya seni yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

komunikatif dan edukatif. Selain hal tersebut laporan ini diharapkan mampu memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi seni rupa murni serta dapat dimanfaatkan sebagai tambahan dalam wacana khasanah seni rupa Indonesia.

F.DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Sri Wintala, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, Yogyakarta: Araska, 2014

Any, Andjar. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita dan Sabdopalon*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1989

Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, Jilid 18, 1991.

Feldman, Edmund Burke. *Art as Image and Idea.* Diterjemahkan oleh Sp.Gustami, Yogyakarta: FSRD ISI Yogyakarta, 1967

Mardiwarsito, L., Kamus Jawa Kuna Indonesia, Flores NTT: Nusa Indah, 1900

Marianto, M. Dwi. Art and Levitation: "Seni Dalam Cakrawala". Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015

Mayers, Bernard S. *Understanding The Art*. New York: Halt Rineheart and Winston, Inc. 1961.

Pedoman Pembimbingan Tugas Akhir, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011

Purwadi, *Membaca Pesan Ramalan Sakti Prabu Jayabaya,* Yogyakarta: Laras Media Prima, 2014

Putra, Cubung Warsono, *The Human of Stage*, Pameran Seni Rupa Pasar Seni Ancol, Jakarta, 2008)

Shadily, Hassan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Icthiar Baru-Van Hoeve, 1987

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, 2000

Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*: "Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa". Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2012

Sutrisno, Fx. Mudji dan Christ Verhaak SJ, *Estetika, Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: pen Kanisius, 1993

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustakan, 1900

Widyawati R, Wiwin, *Serat Kalatidha*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012

Wirjodirdjo, Budhiharjo, "Ide Seni", *Sani* edisi April, STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1983

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta